



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS II DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA MA'HAD AL-ZAYTUN, INDRAMAYU SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2017/2018

Syayidah Kulsum¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIZ)

Email: almeeraadeeb@gmail.com¹, rahim@iai-alzaytun.ac.id²

Article Info

Article History

Received: 10-10-2025

Revised: 10-11-2025

Accepted: 01-31-2026

Keywords:

Effectiveness, Thematic Learning, Ma'had Al-Zaytun.

Abstract

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Tujuan penelitian ini sebagai acuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dapat dicari upaya penanggulangannya untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan pengembangan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik analisis dan interpretasi data. Penelitian model analisis Miles dan Huberman dengan melalui tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) perencanaan pembelajaran tematik pada peserta didik kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had AL-Zaytun Indramayu telah memenuhi semua unsur yang dibutuhkan dalam perencanaan pembelajaran tematik. (2) Pelaksanaan pembelajaran tematik pada peserta didik kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun Indramayu telah berlangsung dengan baik dan memenuhi tahap-tahap pembelajaran yang benar. (3) Pembelajaran tematik pada peserta didik kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had AL-Zaytun Indramayu telah efektif dan mencapai tujuan pembelajaran secara umum.

Abstract

Thematic learning is one of the models in integrated learning (integrated instruction) which is a learning system that allows students, both individually and in groups, to actively explore and discover scientific concepts and principles in a holistic, meaningful, and authentic way. Integrated learning is oriented towards learning practices that suit the needs and development of students. This approach departs from learning theory which rejects the process of training/memorization (drill) as the basis for the formation of knowledge and the intellectual structure of children. The purpose of this research is to serve as a reference in overcoming the problems faced in the implementation of education so that countermeasures can be sought to be

used as material for consideration in making educational development policies. This type of research is field research with a qualitative approach. The research instruments used in this study include observation guidelines, interview guidelines, and documentation. Data analysis techniques are data analysis and interpretation techniques. Miles and Huberman's research analysis model goes through the stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that, (1) thematic learning plans for second grade students at Ma'had AL-Zaytun Indramayu Private Madrasah Ibtidaiyah have fulfilled all the elements needed in thematic learning planning. (2) The implementation of thematic learning for class II students at Ma'had Al-Zaytun Indramayu Private Madrasah Ibtidaiyah has been going well and fulfilling the correct learning stages. (3) Thematic learning for class II students at Ma'had AL-Zaytun Indramayu Private Madrasah Ibtidaiyah has been effective and achieved learning objectives in general.

PENDAHULUAN

Kemandirian masyarakat menjadi salah satu pilar fundamental dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu atau komunitas. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru berperan utama di dalamnya. Peristiwa belajar mengajar banyak yang berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Konsep belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada disekitarnya. Proses belajar pada hakikatnya terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan, walaupun prosesnya berlangsung dalam kelompok, bersama orang lain. Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan pembelajaran tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik (Hanafy, 2014).

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang mengenai hal-hal yang

bermanfaat baginya. Belajar merupakan semua aktifitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang dapat menimbulkan perubahan perilaku berbeda antara sebelum belajar dan sesudah belajar. Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya (Tirtarahardja, 2012).

Kata pembelajaran mengandung arti “proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan”. Pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun mengikuti unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium, material, buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audia visual, computer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Perkembangan emosional anak usia 6-8 tahun antara lain adalah anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal MI ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatkan perbedaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan perkembangannya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Perkembangan anak-anak dimulai dari perubahan fisik, intelektual, sosial, dan emosional yang terjadi dari lahir sampai dewasa. Manusia berubah sepanjang hidupnya, tetapi pada masa kanak-kanak,

manusia mengalami perubahan paling dramatis. Berawal dari seorang bayi yang tak berdaya dan bergantung pada orang dewasa, kemudian tumbuh berkembang menjadi anak muda yang cakap, percaya diri, dan berpikir serta berargumentasi dengan canggih, memiliki kepribadian unik, dan selalu berusaha keras bersosialisasi dengan orang lain. Beragam kemampuan dan karakteristik terbentuk di masa kanak-kanak (Danim, 2010).

Dalam upaya pengembangan potensi peserta didik, diperlakukan usaha guru (kompetensi guru) dalam menumbuhkan minat belajar anak melalui pendekatan yang mudah dipahami. Selama ini berbagai pendekatan telah diterapkan, namun hasil yang dicapai belum sesuai dengan tuntutan kurikulum. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret. Pada rentang usia tersebut mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif yang memandang unsur-unsur secara serentak; (2) Mulai berpikir secara operasional; (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklarifikasi benda-benda; (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat; (5) Memahami konsep substansi, volume zat, panjang, lebar, luas, dan berat (Hamalik, 2011).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (drill) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak (Al-Tabany, 2011).

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang di rancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu di tinjau dari berbagai mata

pelajaran. Sebagai contoh, "air" dapat di tinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau bidang studi lain, seperti ips, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalam implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan (Ubhyati & Ahmadi, 2003).

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan social, psikologis, dan edukatif/pedagogis. Pendekatan social, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Pendekatan psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial, emosional dan personal, kemampuan jasmaniah dan pembelajaran di sekolah sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya (Ruswandi, 2013).

Pembelajaran tematik yang telah diterapkan di SD/MI memberikan warna baru dalam pembelajaran, peserta didik yang biasanya mempelajari mata pelajaran secara bergantian, kini bisa digabungkan, dan kadang ada peserta didik yang belum mengerti yang dimaksud pembelajaran tematik apalagi kelas bawah. Berdasarkan hasil observasi yang pernah saya lakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun Indramayu, pembelajaran tematik sudah diterapkan beberapa tahun yang lalu dengan masa percobaan. Pembelajaran tematik diterapkan di kelas bawah yaitu kelas 1, 2, dan 3. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Tematik Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun, Indramayu Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017-2018".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data adalah teknik analisis dan interpretasi data. Penelitian model analisis Miles dan Huberman dengan melalui tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2018).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun telah terlaksana dengan cukup baik berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas hasil belajar. Pembahasan ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka.

1. Perencanaan Pembelajaran Tematik

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen utama dalam menjamin keberhasilan proses belajar mengajar. Guru memiliki peran strategis dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman kegiatan pembelajaran yang sistematis, terukur, dan sesuai dengan tujuan kurikulum. Dalam konteks pembelajaran tematik terpadu, penyusunan RPP tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada integrasi kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun telah menyusun RPP sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik terpadu yang menekankan keterpaduan antarmata pelajaran serta menampilkan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Nisa et al., 2023).

Hasil penilaian terhadap RPP menunjukkan bahwa kualitas perencanaan guru berada pada kategori “baik” hingga “sangat baik”, dengan skor rata-rata di atas 85% dari lima kali pertemuan yang diamati. Pencapaian ini mencerminkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan berbagai unsur penting dalam perencanaan pembelajaran, seperti kejelasan tujuan, kesesuaian dengan kompetensi dasar, pemilihan materi ajar, pemanfaatan media pembelajaran, serta penentuan langkah-langkah kegiatan belajar yang sistematis dan relevan. RPP yang disusun secara komprehensif ini menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II, sehingga kegiatan belajar berjalan lebih terarah dan efektif (Munasik, 2012).

Keberhasilan guru dalam merancang RPP yang berkualitas tidak terlepas dari pemahaman mendalam terhadap prinsip pembelajaran tematik yang holistik. Model pembelajaran ini menuntut guru untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema besar, sehingga siswa dapat memahami konsep secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah (Rusman, 2003). Dalam hal ini, RPP berfungsi sebagai panduan konkret bagi guru untuk mengatur kegiatan belajar agar siswa mampu mengaitkan pengalaman belajar lintas disiplin ilmu. Dengan demikian, setiap kegiatan yang direncanakan dalam RPP berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang bersifat integratif dan kontekstual (Hasyim, 2014).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hasbullah yang menyatakan bahwa guru dituntut memiliki kreativitas dalam mengembangkan RPP agar dapat mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu kesatuan tematik yang bermakna. Kreativitas guru tidak hanya tercermin dalam pemilihan tema dan pengorganisasian materi, tetapi juga dalam kemampuan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan

faktor psikologis siswa, kondisi lingkungan belajar, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Hasbullah, 2012).

Selain itu, penyusunan RPP yang efektif juga memperhatikan prinsip fleksibilitas. Guru di MIS Ma'had Al-Zaytun telah menunjukkan kemampuan menyesuaikan komponen pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi kelas, tanpa mengabaikan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Misalnya, dalam memilih media pembelajaran, guru mengutamakan alat bantu yang sederhana namun efektif untuk menjelaskan konsep-konsep konkret sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Fleksibilitas ini penting agar pembelajaran tetap adaptif terhadap dinamika kelas dan karakteristik individu siswa.

RPP yang dirancang dengan baik memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Dokumen perencanaan ini berfungsi sebagai acuan yang memandu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, mengelola waktu dengan efisien, serta menilai hasil belajar secara objektif. Ketika RPP disusun dengan memperhatikan keterpaduan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi, maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih terarah dan bermakna. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik (Arikunto, (2015).

Kualitas RPP berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif. Guru yang mempersiapkan perencanaan dengan matang cenderung lebih siap menghadapi berbagai situasi di kelas, baik dalam mengelola interaksi maupun dalam mengatasi hambatan belajar siswa (Seknum, 2014). RPP yang efektif memungkinkan guru mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar optimal. Oleh karena itu, kualitas perencanaan yang tinggi

mencerminkan profesionalisme guru dan komitmennya terhadap peningkatan mutu pendidikan (Endang, 2012).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tematik sangat bergantung pada kualitas RPP yang disusun oleh guru. Perencanaan yang matang menjadi landasan bagi terciptanya proses belajar yang bermakna, integratif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya menjalankan fungsi teknis dalam mengajar, tetapi juga fungsi strategis sebagai perancang proses pendidikan yang mendukung pencapaian kompetensi utuh siswa. RPP yang disusun dengan prinsip tematik terpadu menjadi bukti bahwa perencanaan yang baik adalah kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan berdaya guna di lingkungan madrasah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memberikan dukungan selama proses belajar berlangsung, sementara siswa menjadi subjek utama yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, mengintegrasikan berbagai aktivitas seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar sesuai dengan pendekatan saintifik yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013. Dengan demikian, proses belajar di kelas tidak lagi bersifat satu arah, melainkan kolaboratif dan partisipatif.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai strategi yang dirancang untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa. Guru memfasilitasi diskusi kelompok, praktik langsung, serta eksplorasi materi menggunakan media sederhana yang

relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami hubungan antarkonsep secara konkret dan memperkuat kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran tematik di kelas II juga menekankan pada kegiatan reflektif, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengomunikasikan hasil temuannya di depan kelas. Pola ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga melatih keberanian, keterampilan berbahasa, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Ngalimun, 2016).

Berdasarkan hasil observasi, interaksi antara guru dan peserta didik di kelas berlangsung dua arah dan penuh kehangatan. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, bertanya, dan bereksperimen. Siswa tampak antusias mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, terutama ketika materi dikaitkan dengan pengalaman konkret yang mereka alami di lingkungan sekitar. Interaksi yang dinamis ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang sehat di dalam kelas, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar secara mandiri.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif, bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dengan benda dan situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang menekankan eksplorasi dan keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk membantu mereka memahami konsep abstrak melalui kegiatan yang dapat diamati dan dirasakan secara nyata. Dalam konteks ini, penerapan pembelajaran tematik di MI Al-Zaytun terbukti selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik, sehingga mampu meningkatkan daya serap dan retensi belajar siswa (Wulandari, 2018).

Selain menumbuhkan pemahaman konseptual, pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II juga berkontribusi terhadap pengembangan sikap sosial dan keterampilan komunikasi siswa. Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, siswa

belajar untuk saling menghargai, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengemukakan ide secara terbuka. Aktivitas semacam ini memperkuat nilai-nilai kolaboratif dan tanggung jawab bersama, yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tematik tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan interpersonal peserta didik.

Namun demikian, hasil observasi juga mengungkapkan adanya keterbatasan dalam variasi media pembelajaran yang digunakan. Guru masih cenderung mengandalkan buku paket sebagai sumber utama, sehingga eksplorasi terhadap media pembelajaran berbasis lingkungan sekitar belum optimal. Keterbatasan ini berpotensi mengurangi daya tarik pembelajaran dan menghambat munculnya pengalaman belajar yang lebih bermakna. Padahal, media pembelajaran yang kontekstual memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami konsep secara konkret, sekaligus menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran inovatif yang sesuai dengan konteks tematik. Guru diharapkan lebih kreatif memanfaatkan sumber daya lingkungan, seperti benda alam, alat peraga sederhana, atau kegiatan observasi di luar kelas, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Inovasi dalam penggunaan media pembelajaran akan membuat proses belajar lebih hidup, menarik, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tematik dapat mencapai tujuan idealnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II MIS Ma'had Al-Zaytun telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam penerapan prinsip student-centered learning. Guru berhasil mengarahkan proses belajar yang interaktif

dan berorientasi pada pengalaman langsung, meskipun masih diperlukan penguatan dalam aspek inovasi media. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dicapai melalui pengembangan profesional guru secara berkelanjutan agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, kreatif, dan inspiratif bagi peserta didik.

3. Efektivitas Pembelajaran Tematik

Efektivitas pembelajaran tematik di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan bagaimana perubahan perilaku belajar peserta didik terjadi secara nyata selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa pendekatan pembelajaran tematik berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan diskusi, eksperimen sederhana, serta pemecahan masalah yang dikaitkan dengan pengalaman nyata. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mampu menumbuhkan kemandirian belajar dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri (Asyfani, 2013).

Secara umum, pembelajaran tematik di MI Al-Zaytun terbukti mampu memperkuat pemahaman konsep pada peserta didik. Integrasi antar mata pelajaran dalam satu tema membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya, sehingga tidak terjadi fragmentasi pengetahuan. Keterpaduan tersebut mendorong siswa untuk berpikir secara holistik dan aplikatif terhadap situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tema "Lingkungan Sekitar" tidak hanya mengajarkan konsep IPA tentang alam, tetapi juga mengandung nilai sosial, etika, dan tanggung jawab terhadap kebersihan. Hal ini memperkaya wawasan dan menumbuhkan kesadaran ekologis siswa sejak dini.

Selain peningkatan kognitif, pembelajaran tematik juga berpengaruh positif terhadap aspek afektif dan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berinteraksi, bekerja sama dalam kelompok, dan berani mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Aktivitas ini menunjukkan tumbuhnya kemampuan komunikasi interpersonal serta penguatan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai. Guru juga berhasil menciptakan iklim kelas yang kondusif, di mana hubungan antar peserta didik berlangsung harmonis dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Suasana positif ini berdampak langsung pada peningkatan motivasi dan fokus siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Temuan tersebut memperkuat pendapat Fauzah yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran mencerminkan sejauh mana guru mampu menciptakan situasi belajar yang tepat untuk mencapai tujuan instruksional. Dalam penelitian ini, guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola waktu, memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta menciptakan interaksi yang dinamis di kelas. Pengelolaan pembelajaran yang efektif ini membuat proses belajar berjalan lebih sistematis dan berorientasi pada hasil, bukan sekadar rutinitas penyampaian materi (Fauzah, 2012).

Data hasil penilaian formatif memperlihatkan adanya peningkatan yang konsisten setelah penerapan pembelajaran tematik. Nilai rata-rata siswa meningkat dibandingkan kondisi sebelum pendekatan ini diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi pelajaran dengan lebih baik ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan mereka. Peningkatan ini juga diperkuat oleh hasil observasi terhadap aktivitas siswa, di mana indikator seperti penguasaan materi, partisipasi aktif, dan motivasi belajar menunjukkan tren positif pada setiap pertemuan.

Efektivitas pembelajaran tematik juga dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Guru menggunakan kombinasi metode diskusi, demonstrasi, dan permainan edukatif untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Pendekatan semacam ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa lebih mudah memahami materi serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas tidak hanya diukur dari hasil akhir berupa nilai akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar siswa yang menunjukkan kemandirian, keaktifan, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II MIS Ma'had Al-Zaytun dapat dikatakan efektif karena berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Guru mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, menyesuaikan strategi dengan kondisi siswa, serta menciptakan iklim belajar yang positif dan menyenangkan. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendekatan tematik tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan potensi sosial dan emosional peserta didik secara seimbang, sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yang holistik.

Secara keseluruhan, pembelajaran tematik di kelas II MIS Ma'had Al-Zaytun Indramayu telah menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan baik, pelaksanaan di kelas berjalan interaktif dan bermakna, serta hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis dan keterbatasan media, pembelajaran tematik terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun telah disusun dengan baik dan sesuai prinsip Kurikulum 2013. Guru mampu merancang RPP yang mencakup kejelasan tujuan, kesesuaian kompetensi dasar, materi, media, serta langkah-langkah pembelajaran secara sistematis dan terukur. Nilai observasi yang tinggi menggambarkan kesiapan guru dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dengan penerapan pendekatan saintifik yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Proses pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, dan mengomunikasikan. Kondisi ini mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, meskipun penggunaan media kontekstual masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.
3. Secara keseluruhan, pembelajaran tematik terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat kendala dalam penyediaan media dan sumber belajar, penerapan model tematik di MI Al-Zaytun telah menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

SARAN

1. Guru disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran berbasis lingkungan sekitar agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Selain itu, guru perlu memperkuat kompetensi

pedagogik dan keterampilan dalam penilaian autentik sesuai karakteristik pembelajaran tematik.

2. Pihak madrasah diharapkan memberikan dukungan melalui penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta pelatihan rutin bagi guru. Pengawasan akademik perlu difokuskan pada peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar efektivitas model tematik dapat terus terjaga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur dampak pembelajaran tematik terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi peserta didik. Kajian lintas sekolah juga diperlukan guna memperkaya pemahaman tentang efektivitas penerapan model tematik pada jenjang pendidikan dasar di berbagai konteks madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tabany, I. B. T. (2011). Desain pengembangan pembelajaran tematik: Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2015). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyfani, I. W. (2013). Efektivitas pembelajaran siswa (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta Repository.
- Danim, S. (2010). Perkembangan peserta didik. Bandung: Alfabeta.
- Endang, U. S. (2012). Penerapan strategi pembelajaran tematik untuk keaktifan dan hasil belajar siswa. *Paradigma*, 17(2), 45–56.
- Fauzah, Z. (2012). Efektivitas pembelajaran tematik meningkatkan prestasi belajar siswa (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar.
- Hamalik, O. (2011). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66–79.

- Hasbullah. (2012). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hasyim, M. (2014). Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran. *Auladuna*, 1(1), 15–25.
- Moleong, L. J. (2018). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munasik. (2012). Kemampuan guru sekolah dasar menerapkan pembelajaran tematik di sekolah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ngalimun. (2016). Strategi dan model pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nisa, M., Tanjung, H. P., & Rahim, A. (2023). Analisis Penggunaan Tanda Baca Dalam Karangan Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Ummat Islam Mekarjati. *Al-Mujahidah*, 4(1), 129-138.
- Rusman. (2003). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ruswandi. (2013). Psikologi pembelajaran. Bandung: Cipta Pesona Sejahtera.
- Seknum, M. Y. (2014). Telaah kritis terhadap perencanaan dalam proses pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(2), 22–34.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Tirtarahardja, U. (2012). Pengantar pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ubhyati, N., & Ahmadi, A. (2003). Ilmu pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wulandari, W. (2018). Pengaruh persepsi pembelajaran tematik terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.